

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu adalah penelitian dari Indri Puspitasari, 2013, mahasiswa Universitas Sahid Surakarta jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul Intimidasi Terhadap Kaum Kulit Hitam sebagai Bentuk Perilaku Rasisme. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai rasisme dan juga pesan yang ingin disampaikan melalui film *Glory Road*. Adegan yang terdapat dalam film tersebut ditunjukkan melalui bahasa verbal dan non verbal. Intimidasi yang dilakukan secara verbal ditunjukkan pada saat orang kulit putih mengucapkan kata-kata melecehkan dan menekan orang kulit hitam yang bersifat rasisme. Kemudian, intimidasi yang dilakukan secara non verbal ditunjukkan pada adegan orang kulit putih menyerang fisik kepada orang kulit hitam yang didasarkan atas kebencian.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah Representasi Nasionalisme dalam Film Merah Putih karya Cristina Ineke Widhiastuti mahasiswa jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2012. Pada penelitian ini bertujuan mengetahui representasi nasionalisme yang ada dalam film Merah Putih. Hasil dari penelitian ini yakni representasi nasionalisme di dalam film Merah Putih yakni disimbolkan hal-hal yang bersifat fisik. Nasionalisme yang ada dalam film tersebut hanya

digambarkan dengan penggunaan bambu runcing, tentara, bendera, senjata, ataupun perang yang sifatnya lebih dangkal karena menilai nasionalisme hanya dari atribut dan simbol-simbol kenegaraan yang dipakai.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dianita Dyah Makhrufi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, dengan judul Pesan Moral Islami dalam Film Sang Pencerah. Penelitian ini bertujuan mengetahui makna pesan moral Islami pada tokoh KH. Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah yang ditandai dengan gambar dan pesan lisan.

Ketiga penelitian di atas memiliki garis besar kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu ketiga-tiganya menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes, dan juga menggunakan film sebagai objek penelitian. Tetapi tema yang diangkat oleh ketiganya dan penelitian ini berbeda, penulis mengangkat tema dukungan sedangkan ketiga peneliti tersebut mengangkat tema rasisme, nasionalisme dan juga keagamaan. Tema dukungan sengaja diangkat karena sikap tersebut memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang khususnya ketika menghadapi kesulitan hidup. Karena itulah dalam penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana peran dukungan tersebut dan bagaimana pesan yang terkandung dalam dukungan-dukungan yang diberikan oleh keluarga dan juga lingkungan sosial.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses, berisi tentang penyampaian atau pertukaran ide, gagasan, atau informasi, dari seseorang kepada orang lain, dan menggunakan simbol yang dipahami maknanya oleh komunikator dan komunikan (Sumadiria, 2014:6). Dalam definisi yang dikemukakan oleh Sumadiria, definisi komunikasi lebih ditekankan pada proses penyampaian informasi atau gagasan.

Selain definisi diatas, ada juga yang mengartikan komunikasi proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Lasswell dalam Effendy, 2004:10). Berbeda dengan Sumadiria, Effendy lebih menekankan pada pesan dapat merubahan sikap atau perilaku penerimanya.

Berdasarkan kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu bentuk kegiatan penyampaian pesan ataupun pertukaran ide, gagasan, dan informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol yang dapat dimaknai oleh kedua pihak melalui suatu saluran untuk memperoleh sikap atau perilaku tertentu.

2.2.2. Proses Komunikasi

Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian serta pertukaran pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang dipahami maknanya (Sumadiria, 2014:8). Dalam definisi yang dikemukakan oleh Sumadiria, proses komunikasi difokuskan pada penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Sementara itu, Effendy (2011:11) menambahkan pengertian proses komunikasi secara lebih kompleks dengan mengatakan bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat dilihat bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian dan juga pertukaran pikiran, informasi, opini, serta perasaan yang berupa kepastian, keyakinan, kemarahan, kekhawatiran, dan lainnya dari komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi terbagi menjadi 2 tahap, yaitu (Effendy, 2011:11-19):

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Proses komunikasi primer yaitu pertama-tama komunikator *menyandi (encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ini berarti merumuskan pikiran atau perasaannya ke dalam bahasa yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk *mengawandi (decode)* pesan dari komunikator itu.

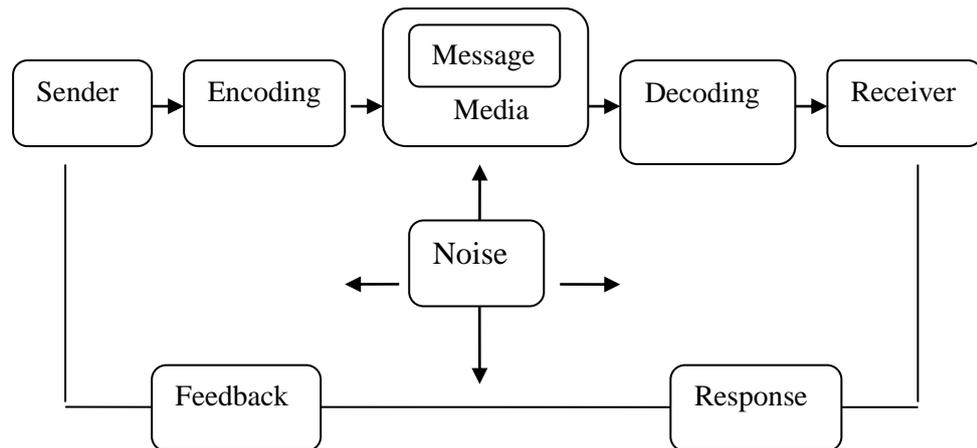
b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media yang sering digunakan yakni seperti surat,

telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi.

Proses komunikasi sekunder terlihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1. Bagan Proses Komunikasi

2.2.3. Film sebagai Media Komunikasi

Definisi film menurut UU 8/1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat ditunjukkan dan/atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Seiring dengan perkembangan film, pada akhir abad ke-19 film dianggap sebagai alat komunikasi massa yang memiliki kekuatan yang besar. Film dianggap memiliki kekuatan seperti halnya televisi, yakni dapat mempengaruhi khalayak luas. Para ahli film menggunakan film sebagai alat untuk mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku masyarakat berdasarkan muatan pesan dibalikinya (Sobur, 2009:126).

Vera memberikan keterangan lebih lanjut dengan menyatakan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (2014:91)

Syarat-syarat film sebagai media massa adalah sebagai berikut (Soehoet, 2003:95):

- a. Komunikannya terdiri dari banyak orang.
- b. Isi pernyataannya ditujukan kepada orang tertentu, golongan manusia tertentu, tetapi isi pernyataan boleh diketahui oleh umum.
- c. Penyampaian isi pernyataan (pemutaran film) haruslah di tempat umum. Di antaranya ada yang memungut bayaran, yaitu bioskop.

2.2.4. Pesan Film Bentuk Dukungan

Istilah dukungan diterjemahkan Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai gendongan atau sokongan bantuan. Dalam artian bahwa dukungan yakni tindakan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk membantu agar orang tersebut demi melakukan hal-hal yang lebih baik atau maju kedepannya.

Beberapa teori yang diungkapkan oleh para ahli, dukungan itu sendiri ada dua macam, yakni dukungan sosial dan dukungan keluarga.

2.2.4.1. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam menurunkan atau mencegah terjadinya stress pada seseorang. Menurut Cohen & McKay dalam Neil Niven (2000:137) ada tiga tipe mekanisme dukungan:

a. Dukungan nyata

Dukungan yang diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami masalah dalam bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang merupakan paling efektif bila dihargai oleh penerima dengan tepat.

b. Dukungan pengharapan

Dukungan yang diberikan dengan cara memberikan nasehat dan juga bantuan untuk mengurangi stress

yang dialami oleh seseorang. Seperti mengajak seseorang untuk berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut.

c. Dukungan emosional

Dukungan emosional dapat menguatkan perasaan seseorang akan dimiliki dan dicintai oleh orang lain atau orang disekitarnya. Bentuk dukungan ini seperti mengembangkan hubungan personal yang relatif lebih dekat.

2.2.4.2. Dukungan keluarga

Friedman dalam Atimsius (2014:11-12) menerangkan bahwa keluarga memiliki fungsi dukungan, yakni:

a. Dukungan informasional

Keluarga memberikan informasi yang dapat digunakan oleh anggota keluarga untuk mengatasi masalahnya, baik masalah pribadi maupun masalah lain. Informasi ini mencakup pemberian nasehat, pengarahan, saran-saran, dan juga keterangan-keterangan yang dibutuhkan tentang apa yang harus dilakukan oleh individu.

b. Dukungan penghargaan

Individu membutuhkan penghargaan yang positif. Penilaian atas usaha-usaha yang dilakukan dan peran sosial yang terdiri atas umpan balik merupakan alat yang digunakan untuk memberikan masukan-masukan agar seseorang mengurangi perasaan-perasaan negatif yang dirasakan, dan mengembangkan harga diri yang positif. Dukungan ini sangat berguna ketika individu mengalami tekanan.

c. Dukungan instrumental

Dukungan yang berupa bantuan langsung seperti memberikan bantuan tenaga dan pikiran, atau membantu mengeluarkan dari situasi stress.

d. Dukungan emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan belajar serta membantu penguasaan terhadap emosi diantaranya menjaga hubungan emosional. Individu membutuhkan empati dari orang lain. Apabila seseorang dapat menghargai, mempercayai, dan mengerti dirinya lebih baik, ia akan menjadi lebih terbuka terhadap aspek-aspek baru dalam pengalaman hidupnya.

2.2.5. Semiotika

Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan verbal maupun nonverbal (Vera, 2014:10). Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Salah satu media yang digunakan yakni film, film digunakan sebagai media komunikasi karena film mengandung pesan. Karena film berisi pesan-pesan tentunya pesan-pesan tersebut mengandung makna. Untuk memahami bahasa verba maupun nonverbal maka dibutuhkan suatu ilmu yang mempelajari hal tersebut yaitu semiotika atau semiologi, ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika digunakan untuk memahami makna yang disampaikan oleh film karena film dibangun dengan banyak tanda dan tanda-tanda tersebut menggambarkan sesuatu.

2.2.5.1. Definisi Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes disebut semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009:15).

Adapun tokoh yang memelopori lahirnya istilah semiotika atau semiologi, Ferdinand De Saussure berpendapat bahwa semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama

perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu (Vera, 2014:3)

Definisi-definisi di atas memberikan arti bahwa semiotika adalah studi mengenai tanda yang ada dalam suatu karya yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

2.2.5.2. Teori dan model semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C), tetapi antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*).

Peta tanda Roland Barthes (Vera, 2014:27)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
2. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)		2.3. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
2.4. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)		

Gambar 2.2. Bagan Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

- a. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

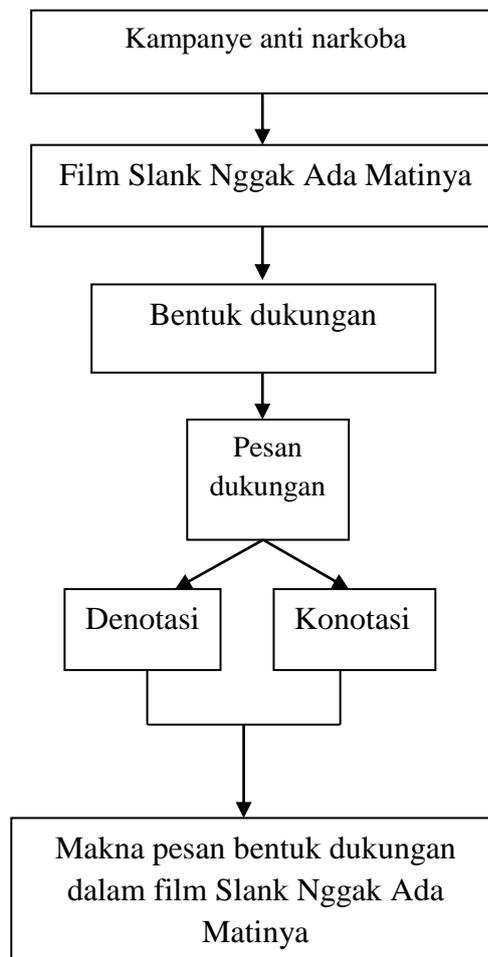
- b. Konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.
- c. Denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama
- d. Konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua.

2.3. Kerangka Pemikiran

Film “Slank Nggak Ada Matinya” ini ingin menjelaskan tentang bagaimana suatu dukungan dapat berpengaruh pada kehidupan seseorang untuk menjadi lebih baik, pada film ini menunjukkan bagaimana perjuangan keluar dari jerat narkoba. Dalam film ini ditunjukkan berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada personil Slank dan ditunjukkan juga bahwa dukungan memang sangat membantu dalam usaha menjadi lebih baik.

Penonton nantinya akan melihat bagaimana sikap dukungan tersebut ditunjukkan, sikap tersebut digambarkan dengan melalui tanda yang berupa verbal dan nonverbal. Pemaknaan film ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian

ini, pemaknaan film dilakukan dengan alur pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3. menjelaskan bahwa dalam kegiatan berkampanye anti narkoba dapat dilakukan dengan berbagai macam media, salah satunya yakni dengan film “Slank Nggak Ada Matinya”. Dalam film tersebut terdapat beberapa adegan yang menggambarkan bentuk dukungan terhadap personil Slank yang keluar dari jerat narkoba. Seseorang yang memang sudah kecanduan dengan barang

haram tersebut akan susah sembuhnya untuk tidak lagi kecanduan, karena itulah dukungan-dukungan diberikan agar seseorang dapat keluar dari jerat narkoba.

Dalam film “Slank Nggak Ada Matinya” tersebut terdapat tanda-tanda berupa bentuk dukungan kepada personil Slank. Tanda berupa dukungan tersebut dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal yang termasuk kategori dukungan keluarga dan sosial. Kemudian adegan-adegan tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mencari makna denotasi dan konotasi. Setelah proses analisis selesai maka dapat kita ketahui makna apa yang terkandung dari tindakan tersebut.

Dari keterangan gambar kerangka pemikiran di atas diharapkan pembaca dapat mengetahui alur jalannya penulis dalam menganalisa film “Slank Nggak Ada Matinya”